

BAB I

PENDAHULUAN

Pengembangan burung puyuh bisa dilakukan untuk usaha kecil, menengah hingga ke peternakan besar. Hasilnya untuk para peternak kecil, dapat mengisi kebutuhan risiko dapur, dalam penjualan telur maupun dagingnya. Umumnya burung puyuh dimanfaatkan produksi telurnya, namun untuk yang pejantan bisa dimanfaatkan produksi dagingnya. Selain dapat diusahakan pada lahan yang tidak terlalu luas, burung puyuh berpotensi untuk dikembangkan karena pemeliharaannya lebih mudah dan membutuhkan biaya yang tidak banyak jika dibandingkan dengan ternak unggas lainnya. Selain itu beternak puyuh pedaging juga lebih efisien dalam hal waktu pemeliharaan, yaitu lebih singkat daripada puyuh petelur.

Faktor penting yang mempengaruhi produktivitas burung puyuh adalah pakan. Masalah yang sering dijumpai dalam penyediaan pakan adalah masalah biaya pakan yang relatif mahal dan ketersediaannya yang tidak tetap sepanjang tahun. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemberian pakan alternatif yang lebih murah dan mudah akan tetapi masih mempunyai kandungan nutrisi yang cukup tinggi sebagai pakan ternak.

Bahan pakan alternatif bisa berasal dari limbah pertanian yang tidak termanfaatkan. Salah satu contoh limbah pertanian tersebut adalah kulit singkong. Kulit singkong merupakan limbah dari pengupasan umbi singkong. Sebagian masyarakat hanya menjadikan kulit singkong sebagai pupuk atau sebagai pakan

sapi dan kerbau. Potensi singkong sendiri di Indonesia sangat besar dan ketersediaannya tetap ada sepanjang tahun. Setiap singkong akan menghasilkan kulit singkong sebesar 16% dari total beratnya (Supriyadi, 1995). Kulit singkong mempunyai zat anti nutrisi HCN. HCN tersebut dapat dikurangi dengan perlakuan fisik dan biologis. Perlakuan fisik dapat dilakukan dengan cara pemanasan, pencacahan dan perendaman. Perlakuan biologis dapat dilakukan dengan cara fermentasi (Prasetyo, 2005). Penggunaan kulit singkong sebagai pakan unggas dapat diberikan dalam bentuk tepung agar mudah dikonsumsi dan dicerna.

Teknik fermentasi dapat menghilangkan HCN dari suatu bahan pakan. Prinsipnya teknologi fermentasi ini adalah proses pembiakkan mikroorganisme terpilih pada media kulit singkong dengan kondisi tertentu sehingga mikroorganisme tersebut dapat berkembang dan merubah komposisi kimia media tersebut sehingga menjadi bernilai gizi lebih baik. Fermentasi kulit singkong dilakukan dengan menggunakan *Aspergillus niger*. Fermentasi dilakukan dengan menggunakan *Aspergillus niger* karena lebih mudah tumbuh pada media dan nilai gizi hasil fermentasinya pun dianggap cukup baik. Tepung kulit singkong yang telah di fermentasi mempunyai kandungan gizi yang lebih baik, sehingga dapat digunakan sebagai penyusun ransum. Fermentasi juga dapat menghilangkan kandungan HCN pada kulit singkong. Supriyadi (1995) menyatakan bahwa kandungan kulit singkong hasil fermentasi dengan *Aspergillus niger* tidak mengandung HCN lagi (0,00%). Oleh sebab itu kulit singkong terfermentasi tidak lagi memiliki kandungan zat anti nutrisi yang beracun bagi ternak. Penggunaan

tepung kulit singkong terfermentasi diharapkan dapat mengurangi komposisi pakan pokok seperti jagung dan bungkil kedelai dalam ransum.

Kebutuhan zat-zat nutrisi terutama protein dan energi harus diperhatikan dalam pemberian pakan, karena tingkat produksi puyuh dipengaruhi oleh nutrisi tersebut. Nilai energi metabolis memberikan gambaran potensi pakan dalam memenuhi kebutuhan energi untuk hidup pokok dan produksi. Nilai protein kasar memberikan informasi awal pakan dalam memenuhi kebutuhan protein ternak. Energi metabolis dan protein ransum hanya cukup untuk hidup pokok maka pertumbuhan ternak akan terlambat, demikian juga produksi ternak akan menurun bahkan berhenti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung kulit singkong terfermentasi terhadap energi metabolis dan pencernaan protein burung puyuh jantan. Hasil penelitian dapat menjadi informasi bagi mahasiswa khususnya dan bagi peternak umumnya sehingga dapat memberikan gambaran mengenai manfaat penggunaan tepung kulit singkong terfermentasi dalam ransum terhadap performa burung puyuh jantan.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan tepung kulit singkong terfermentasi terhadap energi metabolis dan pencernaan protein pada burung puyuh. Diharapkan dengan penggunaan tepung kulit singkong terfermentasi dalam ransum dapat meningkatkan nilai energi metabolis dan pencernaan protein pada burung puyuh jantan.